

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja perlu mendapatkan perhatian, termasuk pada usaha-usaha kecil masyarakat.⁽¹⁾ Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya K3 dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari masih kurang, salah satunya masalah ergonomi.⁽²⁾ Ergonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja, dimana faktor ergonomi mempengaruhi aktivitas tenaga kerja, meliputi ketidaksesuaian yang disebabkan oleh fasilitas kerja yang meliputi cara kerja, posisi kerja, alat kerja dan beban angkat terhadap tenaga kerja. Ergonomi termasuk faktor yang penting dalam K3, dimana ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari kesesuaian antara pekerja dengan berbagai pekerjaan, peralatan kerja, dan lingkungan kerja.⁽³⁾

Ergonomi berhubungan dengan berbagai aktivitas pekerjaan. Ergonomi mempengaruhi kenyamanan tenaga kerja dalam beraktivitas, salah satunya posisi kerja.⁽⁴⁾ Banyak usaha-usaha kecil masyarakat yang melakukan pekerjaan dengan posisi kerja dalam keadaan duduk, berdiri, bungkuk, jongkok dan sebagainya yang tidak nyaman sehingga berdampak pada masalah kesehatan tenaga kerja.⁽⁵⁾ Salah satu pekerjaan tersebut yaitu penjahit. Penjahit merupakan orang yang bekerja menjahit pakaian seperti kaos, rok, celana dan sebagainya dengan menggunakan mesin jahit.

Penjahit memerlukan situasi yang nyaman atau keadaan yang ergonomis dalam melakukan pekerjaan, seperti posisi duduk saat bekerja. Jika posisi duduk tidak

ergonomis maka dapat menyebabkan peregangan pada tulang punggung sehingga timbulnya keluhan nyeri pada daerah punggung. Tekanan pada bagian tulang belakang akan bertambah pada saat duduk, dibandingkan dengan saat berdiri ataupun berbaring. Pada pekerjaan menjahit yang mana dilakukan dalam posisi duduk dalam waktu yang lama, hal ini tentu dapat meningkatkan berbagai masalah kesehatan tenaga kerja salah satunya dapat meningkatkan risiko terjadinya nyeri punggung bawah atau *low back pain* (LBP).⁽⁶⁾

Low Back Pain (LBP) atau nyeri punggung bawah merupakan gangguan kesehatan dimana terdapat rasa nyeri pada pinggang atau tulang punggung bagian bawah bahkan bisa terasa hingga ke bokong dan paha. Pada beberapa kasus nyeri dapat dirasakan hingga ke kaki. Banyak faktor yang menyebabkan *low back pain*, secara umum terdapat tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan. Faktor individu berkaitan dengan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan sebagainya. Untuk faktor pekerjaan yaitu beban kerja, pekerjaan berulang, posisi kerja dan durasi kerja. Sedangkan untuk faktor lingkungan yaitu getaran, kebisingan, suhu, kelembapan dan sebagainya.⁽⁷⁾

Menurut data pada *Global Burden of Disease Study* 2019 (GDB 2019), terdapat sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan kondisi muskuloskeletal termasuk nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*). Kondisi ini juga penyumbang terbesar untuk tahun hidup dengan disabilitas (*Years Lived of Disability, YLDs*) di seluruh dunia dengan 17% dari semua YLD. Untuk wilayah Asia Tenggara terdapat 369 juta kasus muskuloskeletal. Nyeri punggung bawah atau *low back pain* merupakan kasus utama dari keseluruhan muskuloskeletal dengan 570 juta kasus umum di dunia dan 7,4% dari YLD.⁽⁸⁾

Di Indonesia belum ada penelitian yang menilai angka kejadian nyeri punggung bawah kronis secara menyeluruh. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia yang pernah di diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9%. Jumlah penderita nyeri punggung bawah di Indonesia tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 7,3%. Menurut Purwata, *et al*, nyeri punggung bawah adalah nyeri neuropatik yang paling sering ditemukan di Indonesia. Menurut Riskesdas Sumatera Barat tahun 2019 prevalensi muskuloskeletal tercatat 2.553.200 kasus termasuk *low back pain* atau nyeri punggung bawah, terbanyak ketiga yaitu Kabupaten Tanah Datar dengan 10,88% dari total kasus di Sumatera Barat. ⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾

Menurut penelitian Wijayanti (2017) menyatakan adanya hubungan antara posisi duduk dan lama duduk atau durasi kerja dengan kejadian *low back pain* pada penjahit konveksi.⁽¹²⁾ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al* (2019), dimana faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* yaitu posisi kerja dan lama kerja. Posisi kerja yang tidak ergonomis yang mempengaruhi keluhan *low back pain* seperti posisi duduk yang membungkuk, duduk tanpa sandaran punggung atau pinggang, posisi bahu yang terangkat yang dilakukan saat melakukan pekerjaan yang dapat memicu timbulnya nyeri pada punggung bagian bawah.⁽¹³⁾

Menurut penelitian Saputri (2017) menyatakan adanya hubungan antara IMT, durasi kerja dan postur tubuh janggal dengan keluhan *low back pain* pada penjahit pakaian.⁽¹⁴⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Prastuti *et al*, (2019) juga menemukan adanya hubungan antara durasi kerja dan posisi duduk dengan kejadian *low back pain* pada penjahit di Kota Pekanbaru. Durasi kerja yang lebih dari 8 jam dalam sehari akan meningkatkan risiko terjadinya nyeri punggung bawah atau *low back pain*.⁽¹⁵⁾

Pasar Tingkat Batusangkar terletak di Jl. Raya Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Tempat ini memiliki dua lantai, dimana lantai satu berisi toko atau kios kebutuhan sehari-hari (seperti ikan, daging, sayur-sayuran, pakaian, barang elektronik dan sebagainya), sedangkan di lantai dua berisi toko atau kios kain dan penjahit. Untuk penjahit sendiri memiliki sekitar 40 kios. Pasar ini berada dibawah pengawasan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (Koperindag), khususnya UPT Pasar.

Tahapan penjahit bekerja yaitu mulai dari memotong kain yang berisiko terluka dikarenakan menggunakan alat tajam seperti gunting. Kemudian menjahit kain yang telah dipotong yang memiliki banyak risiko seperti kelelahan mata jika pencahayaan kurang, nyeri sendi karena terlalu lama pada posisi duduk, tertusuk jarum saat menjahit, tersentrum listrik jika menggunakan mesin jahit elektrik. Bahaya lainnya yaitu tersandung atau tertusuk benda seperti jarum atau lainnya yang tercecer di lantai.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara kepada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar. Hasil observasi didapatkan penjahit melakukan pekerjaan dengan posisi membungkuk, tempat duduk yang dipakai tidak memiliki sandaran atau penyangga punggung, pencahayaan terdapat 2 jenis; alami dan buatan (lampu). Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada *Nordic Body Map*. Hasil wawancara didapatkan keluhan yang dirasakan yaitu pada bagian kepala, leher, bahu, pergelangan tangan, pinggul, lutut, kaki dan terutama pada punggung bagian bawah. Dari 10 penjahit ada 6 orang yang mengalami keluhan pada bagian punggung dan pinggang ketika selesai menjahit, 7 penjahit memiliki umur berisiko (≥ 35 tahun), 6 orang berjenis kelamin laki-laki, 7 orang memiliki posisi duduk yang tidak ergonomis (total skor ≥ 3) yang didapatkan dari penilaian menggunakan RULA.

Penjahit bekerja rata-rata 8 jam per hari, dan 6 hari dalam seminggu. Keadaan toko yang ditempati penjahit ada yang permanen dan sementara. Kursi tempat duduk penjahit dinilai penulis kurang ergonomis dikarenakan tidak memiliki penyangga punggung dan menggunakan bangku kayu tetap yang tidak bisa dirubah-ubah tingginya sehingga penjahit harus menyesuaikan diri dengan kursi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar.

1.2 Perumusan Masalah

Low back pain atau nyeri punggung bawah merupakan nyeri neoropatik yang paling sering ditemukan di Indonesia. Kabupaten Tanah Datar memiliki kasus nyeri punggung bawah terbanyak ketiga di Provinsi Sumatera Barat. Pasar Tingkat Batusangkar di Kabupaten Tanah Datar mempunyai tempat khusus untuk para penjahit, dimana menjahit termasuk salah satu pekerjaan yang dilakukan dengan posisi kerja duduk dengan waktu yang cukup lama. Pada studi pendahuluan didapatkan penjahit melakukan pekerjaan dengan posisi duduk membungkuk, tempat duduk yang tidak memiliki sandaran punggung, dan bekerja rata-rata 8 jam sehari. Hasil wawancara didapatkan keluhan yang dirasakan penjahit yaitu pada bagian kepala, leher, bahu, pergelangan tangan, pinggul, lutut, kaki dan terutama pada punggung bagian bawah. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan keluhan *Low Back Pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi frekuensi posisi duduk pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
5. Mengetahui distribusi frekuensi durasi kerja pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan usia dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan posisi duduk dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan durasi kerja dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja terutama pada faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada suatu pekerjaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai pengembangan kemampuan dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai referensi pustaka dan bahan penelitian selanjutnya tentang faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* dan penggunaan penilaian postur tubuh menggunakan metode RULA (*Rapid Upper Limb Assessment*).

3. Bagi Penjahit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat meningkatkan kesadaran serta kewaspadaan mengenai pentingnya bekerja dengan posisi kerja yang aman dan ergonomis dalam menjalankan aktifitas kerja.

4. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini penulis berharap bagi masyarakat agar dapat melakukan aktifitas kerja dengan memperhatikan gerakan dan kenyamanan agar tidak mengakibatkan hal yang membahayakan kesehatan masyarakat itu sendiri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Tingkat Batusangkar. Penelitian

dilakukan pada bulan September 2022 sampai dengan Januari 2024 di lokasi penjahit Pasar Tingkat Batusangkar. Populasi pada penelitian ini berjumlah 70 orang penjahit dan menggunakan teknik *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Variabel yang akan diteliti yaitu usia, jenis kelamin, posisi duduk, durasi kerja dan *low back pain*. Penilaian posisi duduk dilakukan dengan metode RULA (*Rapid Upper Limb Assessment*). Metode RULA dipilih karena metode ini dapat menilai posisi kerja yang dilakukan oleh tubuh bagian atas, dimana para penjahit bekerja menggunakan tubuh bagian tersebut. Untuk melihat keluhan subjektif pada penjahit dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

